

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI HAMBATAN BELAJAR BERBICARA PADA SISWA KELAS RENDAH SDN KETAPANG

Azkiya Salsabila¹, Achmad Syachruraji², Siti Rokmanah³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

2227220033@untirta.ac.id¹, ahmadsyachruraji@untirta.ac.id², sitirokmanah@untirta.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-06-2023

Disetujui: 26-06-2023

Kata Kunci:

Pembelajaran,
Strategi,
Hambatan,
Keterampilan Berbicara,
Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi hambatan belajar berbicara di kalangan siswa kelas rendah SDN Ketapang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru serta siswa kelas rendah SDN Ketapang. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan kajian pustaka yang relevan melalui pendekatan kualitatif. Data mentah yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pendekatan pengajaran yang digunakan adalah pendekatan terkontrol berupa dialog terbimbing. Hambatan yang ditemui berupa kemampuan kognitif siswa yang beragam dan masih ada siswa yang masih belajar mengenal huruf. Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membuat diagnosa belajar, dan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan kognitifnya.

Abstract: The purpose of this research article is to describe the teacher's strategy in overcoming barriers to learning to speak among the first graders of SDN Ketapang. The approach used is a qualitative descriptive approach. The subject of this research is first grade teacher and students of SDN Ketapang. The research methods used in this research are interviews, observation, and relevant literature review. The data obtained is processed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research that has been done, the teaching approach used is a controlled approach in the form of guided dialogue. These obstacles are related to the diverse cognitive abilities of students and there are still students who are still learning to recognize letters. The strategy used by the teacher to overcome these obstacles is to create a conducive learning environment, make learning diagnoses, and classify students based on their cognitive abilities.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v6i2.549>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Belajar adalah suatu usaha baik disengaja maupun tidak yang menghasilkan perubahan dalam diri individu menjadi lebih baik. Di dalam proses belajar terjadi transfer ilmu antara guru kepada siswa. Tujuan dari belajar adalah menghasilkan perubahan. Menurut Benjamin Samuel Bloom dalam Makki dan Aflah (2019: 3), hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) ranah kognitif yang berkaitan dengan perubahan kemampuan intelektual seseorang meliputi pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, evaluasi, dan kreasi; (2) ranah afektif yang berkaitan dengan perubahan sikap seseorang meliputi

menerima, memberi respon, menghargai, mengorganisir, dan internalisasi nilai; (3) ranah psikomotorik yang berkaitan dengan perubahan perilaku berupa keterampilan dalam bertindak meliputi meniru, memanipulasi, ketepatan, artikulasi, dan naturalisasi;

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional serta sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai lambang identitas nasional, lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu suku bangsa, serta alat perhubungan antar daerah dan antar budaya. Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, alat perhubungan tingkat nasional, bahasa pengantar di berbagai jenjang

pendidikan, serta alat pengembang kebudayaan nasional dan IPTEK. Berdasarkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut, lembaga pendidikan seperti sekolah dasar memegang peranan penting dalam mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada para siswa.

Manusia berkomunikasi menggunakan keterampilan berbahasa yang dimiliki. Proses terjadinya komunikasi terbagi ke dalam dua aspek, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif memiliki sifat menyerap atau menerima. Sebaliknya aspek produktif memiliki sifat mengeluarkan atau menghasilkan bahasa (Mulyati dan Cahyani, 2021:1.5-1.6). Keterampilan literasi di sekolah dasar mencakup dua aspek, yaitu: (1) keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif berupa kegiatan menyimak, membaca, dan memirsas; (2) keterampilan berbahasa yang bersifat produktif berupa kegiatan berbicara serta menulis. Esensi dari pembelajaran berbicara di SD adalah melatih siswa agar dapat berbicara Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut guru dapat menggunakan pembelajaran berbicara misalnya, menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca atau didengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, tanya jawab terkait suatu bacaan, bermain peran, pidato, dan berdialog (Mustadi et al., 2021).

Tujuan pembelajaran berbicara di SD terbagi ke dalam dua kategori, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Tujuan dari pembelajaran berbicara di kelas rendah adalah sebagai berikut: (1) menempe keberanian siswa; (2) membiasakan siswa untuk dapat menceritakan pengetahuan dan pengalaman pribadinya; (3) membiasakan siswa untuk berpendapat; (4) membiasakan siswa untuk bertanya. Bentuk kegiatan pembelajaran berbicara di kelas rendah adalah menyampaikan pengumuman, bercerita, dan berdialog. Fungsi dari penguasaan keterampilan berbicara di kelas rendah antara lain: (1) mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan informasi; (2) menggambarkan suatu benda, tempat, orang atau suasana; (3) menjelaskan metode secara sistematis; (4) bermain peran, bercerita, dan berdeklamasi; (5) mendeskripsikan pengalaman, menanggapi, dan mengusulkan; (6) berkomunikasi menggunakan alat elektronik (Mulyati dan Cahyani, 2021:3.5).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Walidin et al., dalam Fadli (2021:35) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang kompleks dan komprehensif yang dapat diutarakan dengan kata-kata, menyajikan pandangan rinci yang ditemukan dari sumber informasi, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Menurut Setiawan dan Anggito dalam Fadli (2021: 36), tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari: (1) Penggambaran objek penelitian (describing object); agar objek penelitian dapat dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret, memvideo, mengilustrasikan dan menarasikan. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap objek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial-religi, dan sebagainya. (2) Mengungkapkan makna di balik fenomena (exploring meaning behind the phenomena); makna dibalik fenomena/fakta dapat diungkap bila peneliti memperlihatkan dan mengungkapkan melalui wawancara mendalam (dept interview) dan observasi partisipasi (participation observation). (3) Menjelaskan fenomena yang terjadi (explaining object); fenomena yang tampak di lapangan tidak selalu sama dengan apa yang menjadi tujuan utama, sehingga perlu adanya penjelasan secara detail, rinci dan sistematis.

Penelitian kualitatif meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) Identifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. (2) Tinjauan literatur terkait fenomena yang akan diteliti guna menemukan hal baru antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. (3) Menetapkan tujuan penelitian. (4) Pengumpulan data dari sumber yang tepat dan potensial. (5) Analisis dan interpretasi data yang diperoleh guna mendapatkan gagasan baru. (6) Pelaporan hasil keseluruhan dari penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari: (1) Reduksi data yang diperoleh dari lapangan agar lebih terspesifikasi dengan tujuan penelitian dengan membuang data yang tidak digunakan dan mengelompokkannya. (2) Penyajian data yang telah terorganisir untuk diambil kesimpulannya. (3) Penarikan kesimpulan dari data yang telah tersaji didukung dengan bukti kuat dan juga teori.

Penelitian ini berlokasi di SDN Ketapang Kabupaten Tangerang Banten pada 20 oktober 2022 di kelas I B. Subjek dari penelitian ini adalah guru serta siswa kelas 1. Data yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan kajian pustaka yang relevan. Data kemudian dianalisis melalui empat tahapan, yaitu manajemen data mentah, pengelompokan data, interpretasi data, dan penyajian data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2022 bertempat di SDN Ketapang Kecamatan Cipondoh Tangerang pada pukul 07.30 WIB. Objek yang akan diteliti adalah guru serta siswa kelas 1b. Peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas secara langsung serta wawancara kepada guru.

Nasution dalam Elfrianto dan Gusman (2022: 93), menyatakan bahwa observasi merupakan landasan dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang didapat melalui pengamatan. Wawancara merupakan salah satu

teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab antara narasumber dengan pewawancara. Wawancara mewajibkan pihak peneliti serta objek penelitian untuk berjumpa dan berinteraksi langsung dan aktif guna mencapai tujuan data yang diperoleh baik dan aktual.

1. Hasil dan Pembahasan Observasi

Kegiatan belajar dimulai dengan guru masuk kelas dan menyapa murid-murid, kemudian berdo'a bersama sebelum belajar. Selanjutnya guru menstimulasi siswa untuk berbicara serta memberi contoh berdialog yang baik dan benar. Kemudian guru menuliskan dialog di papan tulis untuk dipraktekkan oleh siswa. Guru memaparkan tujuan dari praktik berbicara serta meminta siswa untuk maju ke depan dan mempraktikkan dialog. Terdapat dua siswa yang bersedia maju ke depan. Guru membimbing siswa untuk berdialog. Kemudian pelan-pelan siswa belajar berdialog tanpa bimbingan, setelah itu guru mengapresiasi siswa yang maju ke depan. Kemudian guru membentuk kelompok-kelompok untuk kemudian diberi tugas yang ditulis di kertas kecil. Sebelum itu guru menunjukkan foto keluarga serta menjelaskan komponen-komponen keluarga. Siswa diminta untuk menuliskan komponen keluarga di rumah beserta nama-namanya. Selanjutnya guru meminta salah satu dari siswa untuk maju ke depan kelas dan mendeskripsikan foto keluarga dan komponen-komponen yang ada di dalamnya. Siswa yang lain menyimak dengan seksama. Setelah itu guru memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang mengerjakan tugas dan menginstruksikan siswa untuk menutup buku. Sebelum pembelajaran usai, guru melakukan peninjauan ulang materi hari ini serta memberi tugas untuk membuat percakapan di rumah.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru SDN Ketapang adalah model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran yang berfokus pada proses penyampaian materi secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara ideal. Model pembelajaran ekspositori menggabungkan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. (Suweta, 2020: 469). Hal yang membedakan model pembelajaran ekspositori dan terletak pada dominasi peran pendidik yang berkurang. Pada pembelajaran ekspositori, pendidik hanya menyampaikan informasi pada waktu-waktu tertentu yang dianggap esensial bagi peserta didik. Model pembelajaran ekspositori memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif terlibat melalui pengerjaan latihan soal, berdiskusi bersama teman, hingga tampil di depan kelas. Dalam metode pembelajaran ini, pendidik terlebih dahulu menyajikan materi secara sistematis dan dipersiapkan secara lengkap, dan siswa hanya perlu mendengarkan dan mencernanya secara teratur dan tertib. Pendidik juga memberikan kesempatan bagi

peserta didik untuk dapat bertanya mengenai hal-hal yang sukar untuk dipahami. Evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok. Keunggulan dari model pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut: (1) Pendidik memegang kontrol terhadap materi pembelajaran sehingga pendidik dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran yang disampaikan; (2) Efektif digunakan apabila materi yang harus dikuasai memiliki cakupan yang luas sedangkan waktu yang dimiliki sedikit; (3) Peserta didik memiliki kesempatan untuk melakukan observasi ketika pendidik melakukan demonstrasi; (4) Pembelajaran ekspositori dapat digunakan untuk jumlah peserta didik yang tidak sedikit serta ukuran kelas yang besar (Handayani, 2023: 72-74).

Prosedur pelaksanaan pembelajaran ekspositori menurut Handayani (2023: 74) antara lain sebagai berikut: (1) Pendidik menyiapkan hal-hal yang diperlukan seperti materi, media pembelajaran, contoh soal, dan lain sebagainya; (2) Pendidik menguraikan pembahasan dari suatu materi menggunakan secara ekspositori; (3) Pendidik mengaitkan materi yang sedang di bahas dengan materi lain yang relevan untuk memudahkan peserta didik dalam menggali hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari; (4) Pendidik menyimpulkan serta menekankan pokok-pokok penting materi yang telah dipelajari; (5) Peserta didik mengimplementasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam memecahkan masalah, dapat dilakukan melalui latihan soal.

Proses pengembangan keterampilan berbicara dipengaruhi oleh aktivitas berbicara yang benar. Jenis Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, yaitu: mengungkapkan gagasan atau opini pribadi, bercerita, mendeskripsikan orang/benda, mendeskripsikan tempat, menjabarkan proses, memberikan penjelasan, mengutarakan atau mendukung argumentasi (Susanti, dkk., 2022: hal.92).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Ketapang, jenis kegiatan yang digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan keterampilan berbicara adalah mendeskripsikan benda. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat melatih keterampilan berbicara dengan mengembangkan ciri-ciri yang dimiliki sebuah benda menjadi sebuah kalimat. Pendidik dapat membantu dengan membimbing peserta didik untuk menyebutkan warna, bentuk, ukuran, serta ciri khusus lainnya.

Bentuk-bentuk hambatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di SD menurut Ali Mustadi, dkk (2022: 21-22), antara lain: (1) siswa kurang terampil menyampaikan ide dan gagasannya melalui komunikasi lisan dalam situasi formal; (2) pengaruh bahasa ibu memberikan masalah tersendiri bagi keterampilan berbicara; (3) siswa merasa kurang percaya diri dan gugup saat berbicara di depan forum.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Ketapang, hambatan utama belajar berbicara adalah minimnya kepercayaan diri siswa. Dalam hal ini dibuktikan dengan kurangnya partisipasi siswa untuk maju ke depan kelas membacakan teks dialog di papan tulis. Strategi yang dilakukan oleh guru adalah memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah berani maju ke depan.

Menurut Harter dalam Santrock (2003: 339), terdapat empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja, yaitu: (1) mengenali penyebab rendahnya rasa percaya diri dan bidang-bidang kompetensi diri yang penting, (2) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (3) prestasi, (4) mengatasi masalah (coping). Pemberian apresiasi oleh guru kepada siswa merupakan bentuk dukungan emosional dan penerimaan sosial. Sumber dukungan dari guru dan juga teman memiliki peran penting dalam rasa percaya diri siswa.

2. Hasil dan Pembahasan Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Aryani selaku guru kelas 1 SDN Ketapang, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah menyiapkan RPP, media pembelajaran, serta alat peraga. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu mengkondusifkan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Aspek yang ditanamkan dalam pembelajaran berbicara adalah kepercayaan diri siswa, terjalannya komunikasi yang baik antar siswa, serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan perasaannya.

Hambatan yang ditemui dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuan kognitif peserta didik yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang sudah mahir membaca, namun masih terdapat siswa yang baru mengenal huruf. Menghadapi hal tersebut, guru melakukan diagnosis kepada siswa. Kemudian berdasarkan hasil diagnosis tersebut, guru membentuk kelompok-kelompok belajar sesuai dengan kemampuan siswa. Melalui pembentukan kelompok belajar guru akan lebih mudah mengontrol siswa yang masih pada tahap awal belajar.

Keterlibatan guru dalam pembelajaran berbicara mencakup antara lain: (1) diagnosis guru terkait kebutuhan, minat, dan selera siswa secara umum; (2) diagnosis guru terkait perbedaan kondisi keterampilan individu siswa; (3) keterampilan guru bekerja secara efektif dan efisien sesuai dengan keadaan siswa, sumber belajar, dan fasilitas (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 243).

Kesuksesan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ditentukan oleh siswa sebagai subjek belajar, penting sekali bagi seorang guru untuk memahami karakteristik serta perkembangannya. Faktor penentu kesuksesan pembelajaran berbahasa siswa terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sosial ekonomi serta lingkungan fisik. Faktor internal

berupa kemampuan afektif, kognitif, psikomotor, bahasa pertama dan kesehatan.

Faktor kognitif mencakup intelegensi dan bakat berbahasa yang dimiliki siswa. Tingkat intelegensi serta pemahaman sistem yang berbeda-beda dipengaruhi oleh hereditas serta lingkungan. Strategi yang dilakukan oleh guru SDN Ketapang dalam menghadapi keberagaman tingkat intelegensi pada masing-masing siswa adalah melakukan diagnosis tingkat pemahaman siswa untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kemampuan masing-masing.

Diagnosis adalah aktivitas menentukan jenis masalah dengan menganalisis penyebabnya dan atau indikasi-indikasi yang tampak serta menganjurkan tindakan penyelesaiannya. Aktivitas diagnosis yang mengacu pada masalah yang terjadi dalam disebut sebagai diagnosis kesulitan belajar. Diagnosis kesulitan belajar merupakan proses usaha dalam mengidentifikasi serta memahami bentuk, karakteristik, serta latar belakang masalah belajar dengan mengumpulkan dan menggunakan berbagai data/informasi secara lengkap dan objektif untuk kemudian menemukan alternatif penyelesaian masalah (Mabruria, 2021: 87-88). Diagnosis dapat dilakukan dengan teknik tes berupa tes prasyarat dan tes diagnostik, serta teknik non tes berupa wawancara dan pengamatan. Diagnosis yang digunakan oleh guru SDN Ketapang menggunakan teknik non tes yaitu pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara memperhatikan perilaku belajar siswa secara cermat. Melalui pengamatan yang dilakukan, guru diharapkan dapat mengetahui hambatan atau kesulitan siswa yang tidak dapat diidentifikasi melalui teknik tes seperti kebiasaan belajar, kelemahan fisik, kelemahan emosional, kondisi keluarga, dan lain-lain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru SDN Ketapang adalah model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ekspositori memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Aspek yang ditanamkan dalam pembelajaran berbicara adalah kepercayaan diri siswa, terjalannya komunikasi yang baik antar siswa, serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan perasaannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Ketapang, hambatan utama belajar berbicara adalah minimnya kepercayaan diri siswa. Dalam hal ini dibuktikan dengan kurangnya partisipasi siswa untuk maju ke depan kelas membacakan teks dialog di papan tulis. Strategi yang dilakukan oleh guru adalah memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah berani maju ke depan. Pemberian apresiasi oleh guru kepada siswa merupakan bentuk dukungan emosional dan penerimaan sosial. Sumber dukungan dari guru dan teman memiliki peran penting dalam rasa percaya diri siswa.

Hambatan yang ditemui dalam pembelajaran berbicara di SDN Ketapang berdasarkan hasil wawancara dengan guru adalah kemampuan kognitif peserta didik yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang sudah mahir membaca, namun masih terdapat siswa yang baru mengenal huruf. Strategi yang dilakukan oleh guru SDN Ketapang dalam menghadapi keberagaman tingkat intelegensi pada masing-masing siswa adalah melakukan diagnosis tingkat pemahaman siswa untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kemampuan masing-masing. Diagnosis berguna untuk mengetahui hambatan atau kesulitan siswa yang tidak dapat diidentifikasi melalui teknik tes tertulis seperti kebiasaan belajar, kelemahan fisik, kelemahan emosional, kondisi keluarga, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Elfrianto dan Gusman Lesmana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, UMSU PRESS, Medan, 2022.
- [2] Fadli, Muhammad Rijal, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol 21, No. 1, h.33-54, 2021.
- [3] Handayani, Ita, *Strategi Pembelajaran*, Sada Kurnia Pustaka, Serang, 2021.
- [4] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.
- [5] Makki, Muhammad Ismail dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, Duta Media Publishing, Madura, 2019.
- [6] Mulyati, Yeti dan Isah Cahyani. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2021.
- [7] Mustadi, Ali, dkk., *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar*, UNY Press, Yogyakarta, 2021.
- [8] Mustadi, Ali, dkk., *Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka*, UNY Press, Yogyakarta, 2022.
- [9] Santrock, John W., *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Erlangga, Jakarta, 2003.
- [10] Susanti, Liana Irma, dkk., "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Pasar Baru 1 Kota Tangerang", *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol 5, No. 1, h.91-94, Januari 2022.
- [11] Suweta, I Made, "Model Pembelajaran Ekspositori sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata", *Journal of Education Research*, Vol 4, No. 4, h.467-472, 2020.